

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab dua ini penulis akan membagi tulisan kedalam dua bagian utama, yakni sejarah aksi teror di Indonesia. Kedua ialah paparan penulis yang mencoba melihat ancaman teror di Indonesia secara garis besar.

2.1. Teror di Indonesia

Bom Bali 1 yang terjadi pada tanggal 12 Oktober 2002 membuka “mata” masyarakat Indonesia bahwasanya Indonesia tidak lepas dari bahaya terorisme dan lebih jauh dari itu Indonesia sudah menjadi salah satu negara yang menjadi target aksi teror. Bom Bali 1 seolah menjadi pembuka jalan bagi aksi-aksi teror bom lainnya yang secara bergantian menghantam Indonesia, total hingga tahun 2009 sudah terjadi 75 kasus pemboman yang terjadi di Indonesia. Investigasi yang dilakukan menunjukkan bahwa aksi teror yang melanda Indonesia tidak dilakukan secara perseorangan dan amatir, namun melibatkan sebuah kelompok yang terorganisir rapi memiliki tujuan jangka panjang mengganti ideology bangsa ini menjadi ideology yang dipercaya oleh mereka.

Aksi teror di Indonesia memiliki sejarah yang panjang serta berbagai macam motif yang melatar belakanginya, dari mulai politik, agama dan lainnya. *timeline* peristiwa teror di Indonesia dapat dilihat di tabel di bawah ini:

Tabel 1.1. Peristiwa Teror di Indonesia

Tanggal	Bentuk Peristiwa
28 Maret 1981	Peristiwa pembajakan pesawat Garuda Indonesia di bandara Don Muang, Thailand yang dilakukan oleh 5 orang teroris yang mengaku sebagai Komando Jihad
21 Januari 1985	Peristiwa Bom Candi Borobudur
	Peledakan bom mobil di depan kedutaan besar Filipina menewaskan 2 orang dan melukai 20 orang lainnya termasuk duta besar Filipina, Leonides T Coday.
27 Agustus 2000	Peledakan granat di halaman kedutaan besar Malaysia

13 September 2000	Ledakan bom di basement Bursa Efek Jakarta menewaskan 10 orang dan melukai 90 orang lainnya
24 Desember 2000	Rangkaian bom di malam natal serentak di beberapa kota besar di Indonesia menewaskan 16 orang dan melukai 96 lainnya
22 Juli 2001	Bom Gereja Santa Anna dan HKBP di kawasan Kalimalang, 5 orang tewas
23 September 2001	Bom Plaza Atrium Senen, 6 orang luka-luka
12 Oktober 2001	Bom Restoran KFC Makassar
6 November 2001	Bom meledak di halaman sekolah Australian International School(AIS), Pejaten, Jakarta
1 Januari 2002	Ledakan granat di rumah makan ayam Bulungan, Jakarta. Satu orang tewas dan 2 orang luka-luka
12 Oktober 2002	Tiga ledakan mengguncang Bali hampir secara bersamaan dan menewaskan 202 orang dan 300 luka-luka
5 Desember 2002	Bom meledak di restoran McDonald's, Makassar. 3 orang tewas dan 11 luka-luka
3 Februari 2003	Bom meledak di lobi Wisma Bhayangkara, Mabes Polri Jakarta
27 April 2003	Bom meledak di terminal 2F Bandara Sukarno-Hatta. 10 orang luka-luka
5 Agustus 2003	Bom meledak di hotel JW Marriot, menghancurkan sebagian bangunan hotel. 11 orang meninggal dunia dan 152 luka-luka
10 Januari 2004	Bom meledak di Palopo dan menewaskan 4 orang
9 September 2004	Ledakan besar terjadi di depan kedutaan besar Australia. 5 orang tewas dan ratusan mengalami luka-luka
21 Maret 2005	Dua bom meledak di Ambon
28 Mei 2005	Bom meledak di Tentena, 22 orang tewas
	Bom meledak di halaman rumah Dewan Pemutus Kebijakan Majelis Mujahidin Indonesia(MMI), Abu Jibril di Pamulang.
1 Oktober 2005	Bom kembali meledak di Bali, dua bom meledak di RAJA's Bar, Kuta dan Nyoman Café, Jimbaran. 22 orang tewas dan 102 lainnya luka-luka
31 Desember 2005	Bom meledak di pasar Palu, Sulawesi Tengah dan menewaskan 8 orang serta melukai puluhan lainnya
17 Juli 2009	Bom berkekuatan besar kembali menghantam Hotel JW Marriot dan Ritz-Carlton, Kuningan, Jakarta. Ledakan ini menewaskan 9 orang dan melukai sedikitnya 50 orang
18 Agustus 2010	Perampokan bersenjata di bank CIMB Niaga Medan, menewaskan seorang personel Brimob yang berjaga
21 September 2010	Penyerbuan Polsek Hampanan Perak, Deli Serdang oleh sekawanan teroris bersenjata dan menewaskan 3

orang anggota kepolisian yang sedang berjaga
--

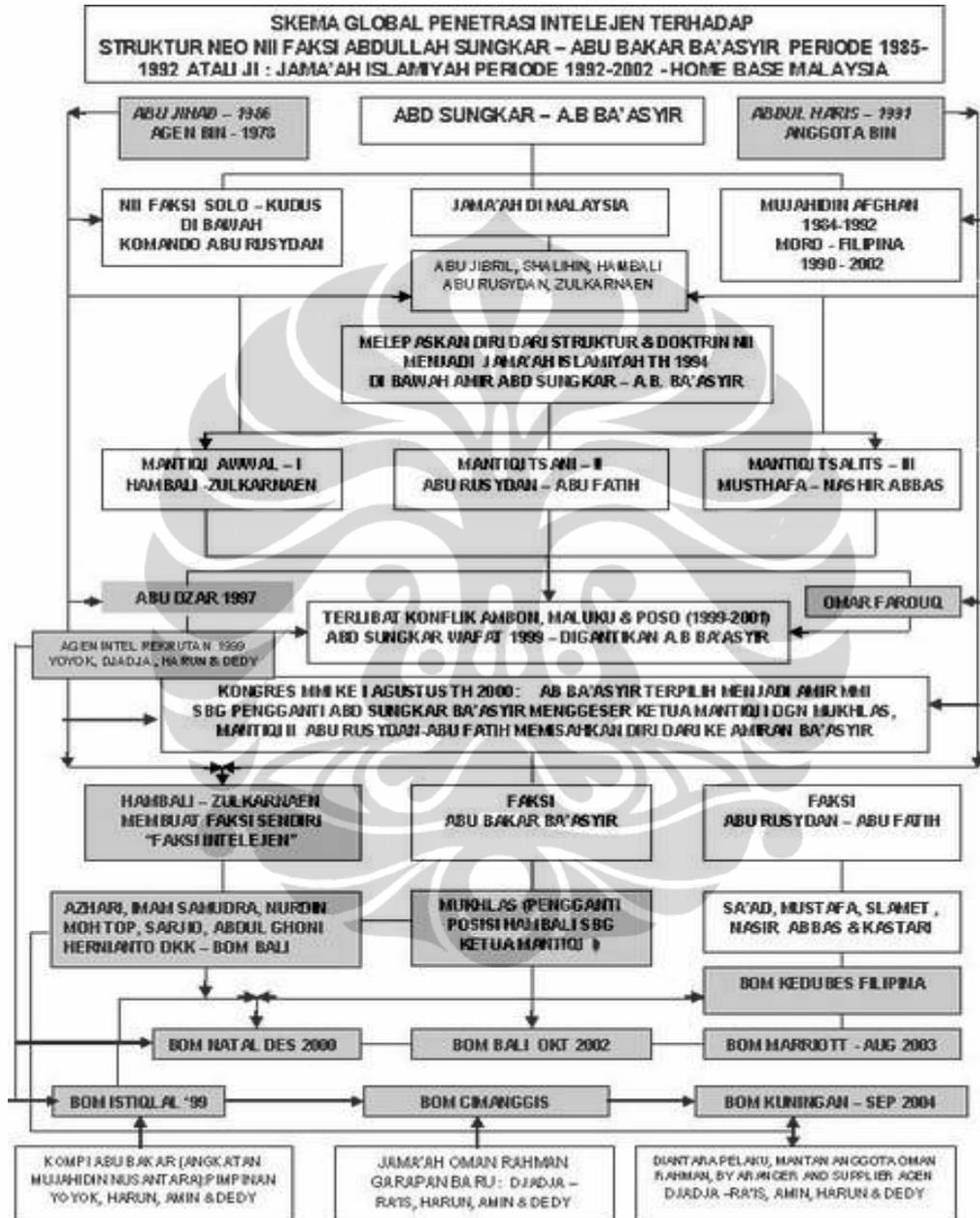
Tabel di atas menunjukkan bahwa Indonesia tidak imun terhadap aksi terorisme, bahkan mungkin Indonesia menjadi salah satu negara di dunia yang kenyang dengan pelbagai jenis aksi teror dari mulai pemboman, bom mobil, bom syahid, perampokan hingga pembajakan.

Aksi teror di Indonesia pasca peristiwa 9/11 banyak dikaitkan dengan sebuah organisasi bernama Jamaah Islamiyah yang diyakini merupakan *underbouw* dari Al-Qaeda pimpinan Usamah bin Laden. Jamaah Islamiyah (JI) dipercaya dibentuk pada tahun 1993 oleh Abu Bakar Baasyir, Abdullah Sungkar dan Syahrul Nizam, organisasi ini dibentuk di Malaysia, tempat Abu Bakar Baasyir bersembunyi dari kejaran rezim orde baru yang berkuasa di Indonesia. JI dituding menjadi dalang dari rangkaian aksi teror di Indonesia dari mulai Pemboman kedubes Filipina, bom BEJ, bom malam Natal, pemboman Metro Manila di Filipina.

Kepolisian Republik Indonesia pada 5 Juni 2002 berhasil menangkap pria berkebangsaan Kuwait bernama Umar Al-Farouq yang mengakui bahwa dirinya merupakan “penyambung” antara Al-Qaeda dan afiliasi mereka di Asia Tenggara. Aksi JI ternyata makin menggila dengan terjadinya peristiwa bom Bali 1 dengan terpidana pelaku antara lain Ali Imron, Amrozi, Ali Gufron dan Imam Samudera. Aksi teror yang dilakukan oleh kelompok ini membuat aparat keamanan di regional ASEAN semakin menggencarkan upaya untuk memberangusnya dengan menangkap Abu Bakar Baasyir untuk diinterogasi, dan tertangkapnya pemimpin JI, Hambali di Thailand. Pada 15 Juli 2002, Polisi Indonesia berhasil menangkap Zarkasih yang diduga menjadi pemimpin JI pasca tertangkapnya Hambali.

Aksi berikutnya Jamaah Islamiyah ialah pemboman Hotel Ritz Carlton dan JW Marriot di Jakarta pada 17 Juli 2009, aksi keji dibalas dengan terbunuhnya Noordin M. Top, buronan yang diduga menjadi dalang dan perakit bom-bom yang mengguncang Indonesia tahun-tahun belakangan termasuk Bom Bali 1 dan 2. Aksi pemberangusan ini berlangsung dengan terbunuh dan tertangkapnya para tersangka teroris oleh kesatuan khusus Densus 88 Polri, salah satunya ialah terbunuhnya Dulmatin, salah satu tersangka bom Bali 1, di Pamulang.

Jamaah Islamiah seperti yang sudah tergambarkan di atas bukanlah sebuah kelompok teroris musiman yang minim koordinasi, kelompok ini amat terorganisir dan jaringannya pun sudah “menggurita”, diagram alir mengenai Jamaah Islamiah seperti gambar di bawah ini:



Jamaah Islamiah pun memiliki struktur organisasi yang teramat rapi, seperti yang diutarakan oleh Kapolri Jenderal Bambang Hendarso Danuri dalam jumpa

persnya di Mabes Polri tanggal 29 September 2010 yang menjelaskan sepak terjang JI selama sepuluh tahun terakhir. Kapolri memaparkan soal skema struktur organisasi JI dan siapa-siapa saja pimpinannya dalam 10 tahun terakhir.

Jamaah Islamiah, dipimpin oleh seorang Amir yang berkedudukan di *Markaz* atau markas. Polisi meyakini bahwa sebelum ditangkap Abu Bakar Baasyir adalah Amir JI. Selain Amir, *Markaz* diisi pimpinan seperti Askari (Panglima Perang), PLH Amir, Regional *Shura* atau dewan penasihat dan *BP Markaziyah*. Hambali, sebelum ditangkap pada 11 Agustus 2003, pernah menjabat dewan penasihat *Markaz* JI. Hambali punya peran sebagai penghubung ke jaringan teroris Internasional seperti Al Qaeda dan Abu Sayaf.

Organisasi JI punya beberapa *Mantiqi* yang tunduk pada *Markaz* dalam menjalankan aksi terornya di Asia Tenggara. Ada empat *Mantiqi*. *Mantiqi Ula* atau *Mantiqi I* meliputi wilayah Singapura dan Malaysia. Nama Mukhlas alias Ali Gufron terpidana mati Bom Bali I pernah menjadi pimpinan *Mantiqi Ula* atau I. *Mantiqi II* atau biasa disebut dengan nama *Mantiqi Sani*. Jaringan inilah yang cukup progresif menjalankan aksi terornya. Sebagian Wilayah Indonesia bagian barat dibawah oleh *Mantiqi II*. Untuk *Mantiqi II*, Mabes Polri berhasil memetakan kekuatan struktur organisasinya. *Mantiqi II* membawahi delapan *Wakalah* atau organisasi JI tingkat provinsi. Ada wakalah Sumbagut, Pekanbaru, Lampung, Jabotabek, Jabar, Surakarta, Jateng dan Jatim. Wakalah-wakalah ini masih membawahi lagi yang namanya *Khatibah* atau organisasi setingkat kota. *Khatibah* membawahi *Qirdas*. Di bawah *Qirdas* ada yang namanya *Fiah* atau kelompok kecil.

Mantiqi III atau biasa disebut dengan nama *Mantiqi Tahlid* meliputi wilayah Mindanao, Sabah, Kaltim dan Sulawesi. Sama seperti *Mantiqi* lainnya *Mantiqi* ini juga membawahi *Wakalah*, lalu *Khatibah* dan *Qirbas*. Nasir Abbas pernah menjadi pimpinan *Mantiqi* ini. *Mantiqi* ini pernah sangat solid dalam aksi teror di poso dan pernah membentuk laskar Uhud. *Mantiqi* terakhir adalah *Mantiqi IV* atau *Mantiqi Ukhro*. *Mantiqi* ini meliputi wilayah Australia.

Skema organisasi Jamaah Islamiah dapat dilihat dibawah ini :



Gambar 3. Skema Organisasi JI

Skema di atas menunjukkan bahwa Jamaah Islamiah sudah tersebar luas melampaui batas negara dan sudah tertata rapi jaringannya hingga ke pelosok daerah di seluruh Asia Tenggara hingga Australia. Ancaman yang ditimbulkan pun tidak dapat dianggap enteng, oleh karena itu upaya pemberantasan teroris harus dilakukan secara simultan dengan melakukan sinergisme yang harmonis dengan negara-negara tetangga karena tanpa adanya kerja sama yang baik antar negara niscaya tindakan teroris yang sudah bersifat trans nasional ini akan sulit diberantas.

Kegiatan terorisme di Indonesia terus berkembang seiring berjalannya waktu, kegiatan mereka semakin rapi sehingga semakin sulit "tercium" oleh pihak berwajib, organisasi mereka semakin kompleks dengan adanya sistem sel-

sel sehingga tingkat kerahasiaan organisasi mereka tetap tinggi dan sulit untuk dibongkar meskipun salah satu anggota mereka telah tertangkap, yang terpenting ialah cara yang digunakan mereka pun semakin ekstrim dan modus operandinya pun semakin beragam. Jika sebelumnya aksi teror di Indonesia identik dengan pemboman baik itu bom mobil maupun bom bunuh diri maka tren itu kini berubah, para teroris kini sudah berani melakukan kontak langsung dengan melakukan penyerangan bersenjata ringan ke obyek-obyek keramaian seperti bank atau bahkan markas kepolisian seperti yang lazim terjadi di daerah konflik macam Irak atau Afghanistan. Teror model baru ini sudah tentu mengancam keselamatan rakyat sipil yang tidak bersalah dan kini pertanyaannya ialah apakah sistem anti teror yang kita miliki saat ini sudah mampu menanggulangi derivasi ancaman yang beragam tersebut. jika belum apakah perlu ada suatu perubahan untuk memperbaikinya.

2.2. Overview Ancaman Teror di Indonesia

Indonesia merupakan salah satu negara yang sangat rentan terhadap serangan terorisme, sejak tahun 2000 saja sudah tercatat terjadi 23 kali serangan teroris yang merenggut ratusan korban jiwa dan melukai ribuan lainnya. Serangan teroris yang pertama kali dialami oleh Indonesia ialah pembajakan pesawat Garuda Indonesia di bandara Don Muang, Thailand yang dilakukan oleh pelaku yang mengidentifikasi diri mereka sebagai anggota Komando Jihad. Pada saat itu Indonesia belum memiliki tim yang memiliki kualifikasi anti teror. Maka ketika kejadian tersebut berlangsung, langsung diadakan pertemuan darurat di markas besar ABRI (saat itu polisi masih merupakan bagian dari ABRI), rapat tersebut juga mengumpulkan para komandan pasukan khusus TNI. Hasil dari rapat tersebut ialah pengiriman tim yang beranggotakan pasukan Kopassus ke Thailand untuk menetralkan ancaman. Untuk mengulur waktu, Jenderal Yoga Sugama selaku kepala Bakin melakukan negosiasi dengan para pembajak. Waktu yang berharga itu digunakan oleh tim pemukul yang dipimpin oleh Letkol Sintong Panjaitan untuk berlatih dan hasilnya ialah operasi pembebasan sandera yang sukses meskipun menewaskan satu orang kru Garuda dan satu orang personel Kopassus. Insiden tersebut memunculkan ide untuk membentuk kesatuan khusus

yang berkualifikasi anti teror yang bernama Detasemen 81 Penanggulangan Teror (Gultor), pada awal dibentuknya satuan ini banyak menimba pengalaman dari satuan dunia sejenis antara lain Grentzchgruppe 9 (GSG-9) dari angkatan bersenjata Jerman Barat.

Ide pembentukan unit khusus yang berkualifikasi anti teror kemudian diikuti oleh Angkatan Laut yang membentuk Detasemen Jala Mengkara (Denjaka) dan Angkatan Udara yang membentuk Detasemen Bravo 90. Baru-baru ini juga dikembangkan pasukan pemukul khusus setingkat batalyon di setiap Kodam, pasukan ini dilabeli dengan nama Raider dan ide pembentukannya diinspirasi oleh pasukan Ranger yang dimiliki oleh Amerika Serikat.

Penanggulangan teror di Indonesia dalam waktu yang panjang didominasi oleh militer. Unit berkualifikasi anti teror pertama yang dimiliki oleh kepolisian ialah Gegana, namun dibandingkan anti teror, satuan ini lebih terspesialisasi sebagai ahli penjinak baha peledak.

Pada akhir dekade 1990-an, Organisasi Papua Merdeka menculik warga negara asing yang sedang melakukan ekspedisi ilmiah yang dikenal dengan nama Ekspedisi Lorentz. Tim ini diculik oleh OPM dibawah pimpinan Kelly Kwalik namun berhasil dibebaskan oleh pasukan gabungan TNI. Operasi ini bisa dikatakan suksse meskipun jatuh korban dan terjadi salah pengertian antarpersonel di lapangan.

Peristiwa teror di Indonesia pada awal dekade 2000 ditandai oleh serangan minor yang menyasar beberapa tempat umum yakni penyerangan kedutaan besar Filipina hingga melukai duta besar Filipina untuk Indonesia, Leonides T. Coday, penyerangan kedutaan besar Malaysia, peledakan bom di Bursa Efek Jakarta dan peledakan bom di sejumlah gereja pada malam natal desember 2000. Namun dari semua momen mengerikan tersebut, momen yang paling membekas dan paling menarik perhatian masyarakat Indonesia adalah peristiwa bom bali yang terjadi pada tanggal 12 oktober 2002 dan menewaskan 202 serta melukai 300 lainnya. Pemerintahan Indonesia dibawah pimpinan presiden Megawati melakukan beberapa langkah responsif demi mengfhadapi aksi teror yang semakin menjadi. Langkah tersebut antara lain:

- a. Menangkap Abu Bakar Baasyir yang dicurigai sebagai salah satu pimpinan Jamaah Islamiah
- b. Mengeluarkan UU kontra terorisme terkait bom Bali
- c. Pembentukan Desk Koordinasi Pemberantasan Teror (DKPT) dibawah koordinasi Menteri Koordinator Politik dan Keamanan

Jamaah Islamiah seperti yang disebutkan diatas menjadi salah satu organisasi yang selalu dituding sebagai dalang dari pelbagai aksi teror di Indonesia dari awal 2000 hingga 2010 sekarang. Jamaah Islamiah disebut memiliki hubungan dengan organisasi Al-Qaeda sejak pemimpin pertama mereka, Abdullah Sungkar, bersama 1.500 pengikutnya pergi bertempur di Afghanistan. Setelah pertempuran itu, Abdullah Sungkar kemudian mengirim anggota Jamaah Islamiah untuk berlatih bersama anggota Al-Qaeda.³⁸

Jamaah Islamiah memiliki akar dari Darul Islam, sebuah organisasi yang muncul pada tahun 1948 dan ikut bertempur bersama pemerintah Indonesia dalam memerangi agresi militer Belanda. Setelah Indonesia dinyatakan merdeka, DI tetap melanjutkan perjuangan bersenjata mereka dengan tuntutan dibentuknya negara Islam di Indonesia. Pemerintah Indonesia berusaha meredam aksi tersebut dan membuahkan hasil dengan tertangkapnya pemimpin DI, Kartosuwiro. Pada tahun 1985, sisa-sisa anggota DI melarikan diri ke Malaysia, di sana mereka mereorganisasi diri mereka lalu kemudian menamakan diri mereka Jamaah Islamiah (JI). Abu Bakar Baasyir mengambil alih tampuk pimpinan JI pada tahun 1999 setelah kematian Abdullah Sungkar, dan kemudian merintis kerja sama dengan organisasi islam militan lainnya yang tersebar di Asia Tenggara antara lain *Moro Islamic Liberation Form* (MILF) dan Kumpulan Militan Malaysia (KMM). JI terus berjuang demi cita-cita mereka, membentuk negara Islam di kawasan Asia Tenggara dan memerangi hegemoni barat melalui aksi militan.³⁹

Konflik domestik yang terjadi di Maluku, Poso dan Sampit menjadi ladang subur tempat disemainya bibit-bibit anggota baru JI. JI percaya bahwa Maluku,

³⁸ The Singaporean Government White Book, “*The Jemaah Islamiyah Arrests and The Threat of Terrorism*”, hal.6.

³⁹ “*Indonesia and Transnational Terrorism*”, Current Issues Brief, (2001), <http://www.aph.gov.au/library/pubs/CIB/2001-02/02.cicb06.htm>

Poso, Sampit memiliki potensi untuk mengembangkan apa yang mereka sebut qoidah aminah, daerah aman dimana penduduknya dapat hidup dengan hukum islam dan menerapkan prinsip-prinsip keislaman.⁴⁰

Serangan teroris global yang terjadi di pelbagai tempat di dunia, antara lain pemboman Madrid (Maret 2004), pemboman London (Juli 2005) dan pemboman Mumbai (Juli 2006) dilakukan oleh organisasi-organisasi lokal yang diduga berafiliasi dengan Al-Qaeda, hal ini juga terjadi di Indonesia dengan adanya pelbagai peristiwa pemboman seperti bom Bali, pemboman hotel JW Marriot dan pemboman kedubes Australia. Al Qaeda beserta jaringannya yang tersebar ke seluruh penjuru dunia termasuk ke regional Asia Tenggara melalui Jamaah Islamiah, menjadi ancaman keamanan yang serius bagi pemerintah di kawasan Asia Tenggara termasuk Indonesia. Ramakrishna menyebut ancaman ini sebagai “*self generating hydra*”, yang sel jaringannya tidak pernah berhenti tumbuh meskipun terus dibasmi.⁴¹ Menggunakan koneksinya yang berbasis pemahaman radikal dan pengalaman berperang bersama di Afghanistan dan pelbagai medan konflik lainnya, Jaringan Jamaah Islamiah ini amat mungkin melakukan serangkaian aksi teror yang sama berbahayanya dengan aksi-aksi sebelumnya.⁴²

Variasi jenis ancaman teror yang mendera bangsa ini pun terus berubah seiring jalannya waktu dan tren yang berkembang, dari awalnya hanya berupa aksi pembajakan yang diirigi tuntutan baik materiil maupun non-materiil seperti yang lazim dilakukan oleh organisasi PLO di dekade 1970 hingga 1980-an. Kemudian bergeser menjadi aksi pemboman, baik bom Mobil seperti yang digunakan di Bom Bali 1 dan Bursa Efek Jakarta (BEJ) maupun bom bunuh diri seperti yang digunakan di bom Ritz Carlton dan JW Marriot, aksi ini lazim digunakan para pejuang Palestina dalam perjuangannya melawan Israel. Jenis aksi teror yang terbaru ialah penyerangan dengan menggunakan senjata ringan kepada fasilitas publik, seperti bank ataupun instansi pemerintah seperti kantor kepolisian. Aksi

⁴⁰ Jennifer Donohoe, , “*Diverse Responses To Proponents Of Islamic Law Indicate Democracy Is Healthy in South Sulawesi Opponents of Islamic Law*”, at: http://www.insideindonesia.org/edit79/p7-8_donohoe.html Opponent of Islamic Law

⁴¹ Kumar Ramakrishna and Andrew Tan, (2002): “*The New Terrorism: Diagnosis and Prescriptions*”, in Andrew Tan and Kumar Ramakrishna, *The New Terrorism: Anatomy, Trends and Counter-Strategies*, Times Media Private Limited, hal.19-20.

⁴² *Indonesia: 2005 Overview*, at: www.tkb.org, 29 September 2005, at <http://www.org/MorePatterns.jsp?countryCd=ID&year=2005>

teror ini menurut pengamat terorisme, Noor Huda Ismail, menunjukkan pergeseran pola penyerangan oleh kelompok teroris, dari bom bunuh diri menjadi serangan terbuka.⁴³

Jaringan teroris yang melakukan perampokan ke Bank CIMB Niaga disinyalir merupakan satu rangkaian yang sama dengan peledakan bom di hotel JW Marriot dan Ritz Carlton, pelatihan militer bersenjata, penangkapan Dulmatin di Pamulang pada tanggal 9 Maret 201, pengungkapan kepemilikan magasen senjata milik Maulana di Cikampek dan Cawang, penangkapan Abdullah Sonata dan Yuli Harsono di Klaten dan pengungkapan kepemilikan bahan peledak oleh Hamzah di Cikuda, Bandung. Rangkaian ini sama karena dilakukan oleh satu jaringan pelaku.⁴⁴

Dalang dari aksi perampokan ini, menurut Polri adalah naraidana yang terkait kasus peledakan bom di Hotel JW Marriot pada Agustus 2003 dan kini mendekam di Rutan Tanjung Gusta, Medan yaitu Toni Togar alias Indrawarman. Toni Togar merupakan lulusan dan staf pengajar di Ponpes Al-Islam, Ngruki dan mengikuti pelatihan militer di Akademi Militer Al-Jmaa'ah Al Islamiah di Afghanistan.

⁴³ *Serangan Balik Teroris* di <http://www.tempointeraktif.com/hg/hukum/2010/09/23/brk,20100923-279867,id.html>

⁴⁴ Press Release *Pengembangan Kasus Pelatihan Militer di Aceh dan Curas Bank CIMB Niaga Medan* di <http://www.polri.go.id/banner/berita/2>